

## **BAB V**

### **RELEVANSI PEMIKIRAN SYAIKH ABDUSSAMAD AL-FALIMBANI DAN SYAIKH MUHAMMAD ATHIYYAH AL-ABRASY TENTANG ETIKA GURU DAN MURID DENGAN PENDIDIKAN SEKARANG**

Berdasarkan uraian pada bab III tentang etika guru dan murid menurut syaikh Abdussamad al-Falimbani dan bab IV tentang etika guru dan murid menurut syaikh Athiyyah al-Abrasy, maka untuk mendapatkan gambaran tentang relevansinya dengan dunia pendidikan dewasa ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **A. Etika Guru**

##### **1. Niat ikhlas.**

Dalam mengajar baik menurut syaikh Abdussamad al-Falimbani maupun syaikh Athiyyah al-Abrasy, guru dituntut untuk memiliki niat ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Syaikh Abdussamad al-Falimbani mengatakan bahwa guru tidak dibenarkan meminta upah dari ia mengajar tetapi hanya mengharap ridha Allah saja. Dalam kitab karangan syaikh Abdussamad al-Falimbani tidak di jelaskan secara rinci apa yang menjadi alasan beliau bahwa seorang guru di larang untuk meminta upah dari ia mengajar. Namun demikian hal ini dapat dimaklumi bahwa para ulama terdahulu benar-benar menjaga hati agar tidak tercampuri dengan niat keduniawian yang sifatnya hanya sementara dan sedikit. Pendapat Syaikh

Abdussamad al-Falimbani ini memang sesuai dengan firman Allah Swt. di dalam surah as-Syu'ara ayat 109.

Artinya: *“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”*.

Larangan meminta upah dari mengajar dimaksudkan bahwa ilmu yang diberikan oleh guru tidak sebanding dengan upah yang diterima. Ilmu lebih mulia dari harta, apalagi ilmu alqur'an. Pengharaman gaji guru disebabkan oleh kemuliaan ilmu yang diajarkan, dan juga kebusukan niat guru itu yaitu hanya untuk menumpuk kekayaan, mencari rizki, kemashuran dan kemegahan dunia, bukan karena keluhuran ilmu ataupun panggilan jiwa yang disertai adanya keihlasan dan ketulusan niat guru dan juga bukan karena mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu gaji diharamkan. Dalam hal ini secara tersirat dapat dipahami bahwa jika niat guru dalam menjalankan tugas mulia hanya karena Allah Swt semata, maka hal demikian boleh adanya.

Syaikh Abdussamad al-Falimbani di dalam kitabnya *Hidayat as-Saalikin* mengatakan bahwa pendapat beliau ini juga mengacu kepada

pendapat al-Gazali dalam kitabnya *Bidayat al-Hidayat*.<sup>1</sup> Sedangkan menurut al-Gazali, keikhlasan dan niat yang benar termasuk tidak minta upah, balas jasa, dan ucapan terima kasih merupakan satu *stressing* al-Ghazali ternyata beliau tidak memberlakukan untuk semua guru. Aturan itu hanya ditujukan kepada guru-guru yang mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti guru yang mengajar tafsir al-Quran, hadis, fiqh dan kalam. Guru yang mengajar ilmu-ilmu seperti ini tidak boleh memiliki tujuan mengajar selain Allah (*li ghayr Allah*). Sedangkan guru-guru yang mengajar kedokteran, matematika, termasuk guru yang mengajar bahasa (*lughah*) seperti nahwu dan berbagai ilmu lainnya yang tidak termasuk ilmu-ilmu agama tidak dilarang memiliki tujuan mengajar untuk mendapatkan harta dan kemegahan (pangkat, jabatan, dan popularitas).<sup>2</sup> Namun bila kelompok guru yang mengajar ilmu-ilmu non-agama memiliki tujuan ukhrawi maka mereka juga mendapatkan ganjaran pahala atas niat ikhlas mereka itu dari Allah Swt.

Dari pendapat al-Gazali tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa syaikh Abdussamad al-Falimbani juga tidak seluruhnya melarang guru untuk meminta upah dari jasa ia mengajar.

Sedangkan menurut syaikh Athiyyah al-Abrasy berkaitan dengan niat ikhlas mengatakan bahwa mengajar hanya mencari keridaan Ilahi bukan

---

<sup>1</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Hidayat as-Saalikin*, h. 171.

<sup>2</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid*, hlm. 163. Untuk keterangan lebih lengkap dapat dilihat dalam kitab *Fatihah al-'Ulum* karangan al-Ghazali, h. 37.

karena mencari upah, gaji atau uang balas jasa. Artinya dengan mengajar, ia tidak menghendaki selain mencari ridha Allah Swt dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Namun demikian Syaikh Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah dan *zuhud* didunia ini. Hal ini karena seorang ‘alim atau sarjana betapapun *zuhud* dan sederhana hidupnya, tetap saja membutuhkan uang dan harta untuk menutupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut diatas nampak sangat relevan dengan dunia pendidikan sekarang. Dimana guru zaman sekarang mendapatkan gaji dari ia mengajar yang memang itu hak mereka sebagai pengganti akan waktu yang mereka curahkan untuk mengajar sehingga tidak sempat lagi untuk mencari nafkah.

Guru tetap dinilai ikhlas yakni bertujuan menyebarkan ilmu dan mendapat pahala akhirat karena gaji yang diambil dimaksudkan sebagai sarana untuk menunjang tugasnya mentransfer ilmu. Sebaliknya, jika kesibukan guru mengajar atau mentransfer ilmu bertujuan untuk mendapatkan harta, berarti guru telah menjadikan profesinya dalam mentransfer ilmu sebagai sarana untuk memperoleh harta.<sup>3</sup> Untuk mendukung tugas, kedudukan

---

<sup>3</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid*, h. 164.

dan juga keprofesionalan guru, maka guru berhak menerima kesejahteraan<sup>4</sup>, dalam arti bukan meminta ataupun menuntut hak, tetapi bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menghargai jasa guru. Senada dengan hal itu, dalam kaidah ushul fiqh dikatakan bahwa “*ma la yatimmu wajibu illa bihi fahuwa waajibun*”<sup>5</sup>. Suatu kewajiban tidak akan sempurna manakala tidak adanya sesuatu, maka sesuatu itu wajib adanya.

Dari sini dapat dipahami bahwa belajar mengajar adalah kewajiban, kewajiban itu harus ditunaikan, kewajiban mengajar bagi guru tidak akan terlaksana tanpa adanya dukungan yaitu kesejahteraan dan juga peningkatan kualitas. Akibatnya proses *transfer of knowledge* akan mengalami kemandegan. Oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia dan juga kesejahteraan wajib adanya. Kewajiban itu diperuntukkan bukan dari guru meminta, tetapi kesejahteraan itu disediakan dan dijamin untuk guru untuk senantiasa mendukung keikhlasan, kerajinan dan keprofesionalan guru.<sup>6</sup>

Sebenarnya keikhlasan itu tidak ada hubungannya dengan uang. Tidak digajipun dapat saja tidak ikhlas, digaji besar dapat juga sangat ikhlas. Ikhlas adalah suasana hati, sedangkan uang adalah suasana lahiriyah. Jika ternyata

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Posdakarya, 2001), h. 106.

<sup>5</sup> Abdul Hamid Hakim, *Mabadi awaliyah*, ( Jakarta : Sa’adiyah Putra, t.t. ), h. 41.

<sup>6</sup> Harlow G. Unger, *Enciclopedia of America Education*, ( New York: facts on file, 2001), h.1062.

uang menjadikan seseorang tidak ikhlas, maka hal itu bukanlah karena uang tetapi kesalahan dalam mengontrol dan mengatur suasana hati. Tapi bagaimana orang dapat mengajar dengan ikhlas sementara ia dihipit oleh kekurangan. Ia kekurangan makan, tempat tinggal, bahan bacaan bahkan dirundung banyak penyakit, tidak adanya kendaraan yang mampu memperlancar tugasnya. Di lihat dari segi ini, orang mungkin akan lebih ikhlas bila keadaannya sudah serba cukup. Oleh karena itu, dengan kata lain berilah gaji guru sebesar mungkin agar lebih ikhlas. Dalam konteks lain kesejahteraan guru merupakan bagian dari biaya pendidikan, hal itu bisa menjadi murah dan juga bisa menjadi mahal. Memang pada awalnya biaya pendidikan itu murni dari orang tua murid selaku orang yang mewakilkan kewajibannya. Akan tetapi hal itu telah diambil alih oleh negara sebagai penanggung jawab akan kecerdasan kehidupan bangsa. Namun akan lebih efektif ketika semua komponen ikut bertanggung jawab, baik orang tua murid,<sup>7</sup> masyarakat (*aghniya*'), pengusaha (industri) dan juga pemerintah, sebagaimana yang telah diamanatkan oleh UU sisdiknas pasal 46 ayat 1 yang berbunyi: "Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat".<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abdullah Nasih Ulwan (*Pendidikan Sosial Anak*), di terjemahkan oleh Kholilullah Ahmas Maskur Hakim, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 70.

<sup>8</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pdf. Bab XIII, h. 19.

Oleh karena itu, sebagai pendukung keberlangsungan ilmu pengetahuan, maka semua komponen bertanggung jawab akan adanya kesejahteraan bagi guru sehingga proses belajar mengajar mampu eksis hingga akhir hayat. Dalam hal ini dapat kita lihat realita sekarang ini, dengan adanya tunjangan beasiswa, peningkatan kesejahteraan bagi tenaga pendidikan dan juga pengangkatan pegawai negeri sipil (massal), merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dan juga dengan adanya legalitas UU Guru oleh pemerintah, diharapkan mampu menciptakan suatu mileu pendidikan yang harmonis, serta mampu mendongkrak kualitas pendidikan (*input-output* Guru dan murid). Akhirnya dalam proses belajar mengajar terbentuklah suatu relasi guru dan murid. Tetapi sebagaimana ungkapan Abdul Jamil bahwa jangan harap seorang guru Sekolah Dasar dapat menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi,<sup>9</sup> hal ini menandakan bahwa kesejahteraan bagi guru belum sepenuhnya tercukupi. Sehingga ada ungkapan “Gaji sebulan hanya cukup untuk makan sehari”. Hal ini menandakan buruknya kondisi pendidikan Indonesia terutama tentang kesejahteraan bagi guru. Jika hal ini berlanjut, dan hanya waktu yang tahu, maka guru adalah bagaikan seonggokan sampah yang tak ada nilainya. Guru bukan lagi *digugu* dan *di tiru* tetapi ia adalah tempat ejekan dan cemoohan bagi murid. Oleh karena itu, dengan adanya legalitas

---

<sup>9</sup> Abdul Jamil, “*Pendulum*”, ( Semarang: Suara Merdeka, 28 Agustus, 2005), h. XXII

UU guru dan juga pemenuhan biaya pendidikan hingga 20 % dari APBN, diharapkan mampu mengangkat kualitas pendidikan mulai dari *input*, *out put* dan juga proses pendidikan itu sendiri.

Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan, pembahasan masalah gaji pendidik memang erat kaitannya dengan persoalan hukum (fikh) dan berbau filsafat. Dalam hal ini Ahmad Tafsir mengatakan, persoalan gaji pendidik ini adalah apakah wajar bila menerima gaji. Hal itu pun langsung dijawab oleh beliau bahwa untuk zaman sekarang ini tidak ada lagi masalah. Yang dipersoalkan sekarang adalah bagaimana mencari uang agar mereka dapat digaji sebaik mungkin.<sup>10</sup> Dapat di pahami maksud pendapat Ahmad Tafsir bahwa guru jangan terlalu sibuk memikirkan gaji tetapi hendaknya fokus mengajar dan berusaha bagaimana supaya sukses dalam mendidik murid-muridnya. Adapun gaji biarkan pemerintah atau yayasan yang memikirkan untuk mendapatkan dan memberikannya kepada guru dengan selayaknya sesuai dengan biaya hidup zaman sekarang.

## 2. Kasih sayang.

Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan syaikh Athiyyah al-abrasy sama-sama memiliki pandangan bahwa seorang guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang kepada muridnya sebagaimana ia menyayangi anaknya sendiri.

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung : Remaja Posdakarya, 2001 h. 104.



Menurut Syaikh Abdussamad al-Falimbani guru harus punya sifat *hilm* yakni guru hendaknya mendidik murid- murid dengan kasih sayang dan kelembutan bukan dengan kekerasan.<sup>11</sup>

Menurut Syaikh Athiyyah al-Abrasy, guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, berlapang hati, banyak bersabar, tidak pemaarah karena hal-hal kecil.<sup>12</sup>

Dalam hal ini Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah al-Abrasy mengatakan bahwa guru harus memiliki kasih sayang kepada murid sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri. Seorang guru penyebab akan adanya kehidupan yang abadi tetapi orang tua penyebab anaknya lahir di dunia ini. Guru lebih bertanggung jawab atas kesuksesan murid, oleh karena itu, seorang guru tidak akan dikatakan sebagai guru manakala tidak mampu menunjukkan pada murid jalan yang di ridhai Allah.<sup>13</sup>

Menurut al-Gazali, bahwa guru harus memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.<sup>14</sup> Demikian juga pendapat yang sama di sampaikan al-Mawardi, selain tampil sebagai teladan seorang pendidik harus tampil sebagai penyayang. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua dalam memberikan modal dasar kepada anak-anaknya. Oleh karenanya guru sebagai pendidik di tuntutan untuk berperan sebagai orang tua di sekolah. Dengan kedudukannya yang demikian, maka seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang

---

<sup>11</sup> Syaikh Abdussamad al-falimbani, *Hidayat as-Saalikin*, h. 170.

<sup>12</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, h. 141.

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 69.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, ( Beirut: Dar al-fikr, t.t.), h. 26.

dan lemah lembut terhadap muridnya. Dalam hubungan ini Al-Mawardi mengatakan bahwa diantara akhlak seorang pendidik adalah tidak berlaku kasar kepada muridnya tidak boleh menghina murid-muridnya, karena semua itu akan membuat mereka lebih tertarik terkesan dan bersemangat.<sup>15</sup>

Menurut al-Jarnuzi, hendaknya orang yang berilmu mempunyai sifat belas kasihan dalam memberi nasehat, jangan bermaksud jahat dan iri hati. Karena iri hati adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfa'atnya.<sup>16</sup>

Metode dan cara mendidik dengan penuh kasih sayang serta sikap lemah lembut, dapat memperlihatkan diri yang penuh kesungguhan untuk mendidik murid sebagai hamba Allah.<sup>17</sup> Sikap ini menunjukkan suatu keihklasan sebagai dasar utama yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Menurut kajian H.M. Arifin, kasih sayang guru kepada murid terbagi dalam dua term. *Pertama*, kasih sayang dalam pergaulan; artinya guru harus lemah lembut dalam pergaulan. *Kedua*, kasih sayang dalam mengajar, artinya “ guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dapat dirasakan mudah oleh anak didik, jadi guru harus mengetahui perkembangan kemampuan muridnya.<sup>18</sup>

Kasih sayang dan lemah lembut yang ditunjukkan oleh pendidik tersebut, sejalan dengan psikologis manusia. Di ketahui bahwa kegairahan dan

---

<sup>15</sup> Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, ( Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 93.

<sup>16</sup> Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Indonesia: CV. Karya Insan, t.th.), h. 36.

<sup>17</sup> Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan yang Hakiki)*, Cet. I, (Bandung : Tri Genda Karya; 1994), hlm. 641.

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. II, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya; 1994), h. 85.

semangat belajar seorang murid atau sebaliknya amat bergantung kepada adanya murid dan guru. Apabila guru bersikap kasar serta menggunakan cara-cara mengajar yang tidak tepat, seperti mengancam, menghina, dan sebagainya, maka hal itu dapat menyebabkan para murid kurang senang kepada guru dan tidak mau menerima pelajaran yang diberikannya. Secara psikologis, manusia lebih suka diperlakukan dengan cara-cara yang lembut dan halus, daripada diperlakukan dengan cara keras dan kasar.

Berkaitan dengan hal ini Ahmad Tafsir mengatakan bahwa: Pada awalnya tugas mendidik adalah tugas orang tua, yang disebabkan ketentuan Allah dan kepentingan dari orang tua, akan tetapi karena berbagai faktor tugas itu diserahkan kepada guru, selanjutnya segala sesuatu tentang perkembangan dan kesuksesan murid adalah tanggungjawab guru. Secara otomatis ia menggantikan kedudukan orang tua.<sup>19</sup>

Pada dasarnya kedudukan Guru adalah setingkat dibawah Nabi. Ia sebagai pewaris yang menyampaikan dan melanjutkan misi keilmuan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, sebagai guru yang memiliki kedudukan dan tugas yang urgen, ia harus memiliki kompetensi dan juga keprofesionalan dalam keilmuan, dalam arti tidak semua orang dapat menjabat sebagai Guru.

Dalam proses belajar mengajar mulai zaman dahulu sampai zaman sekarang sifat guru menjadi faktor penentu keberhasilan proses belajar

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 74

mengajar. Guru yang memiliki sifat penyabar, santun dan penuh kasih sayang dengan muridnya merupakan satu langkah besar untuk keberhasilan seorang guru mendidik muridnya. Kenapa demikian, karena ketika murid senang dengan sifat gurunya maka dengan sendirinya dia akan menyenangi pelajaran yang di sampaikan oleh guru tersebut walaupun pelajaran itu di pandang sulit seperti pelajaran matematika.

### 3. Sabar dan pemaaf.

Menurut Syaikh Abdussamad al-Falimbani, guru hendaknya memiliki sifat *Ihtimal* yakni guru siap menanggung dan menerima segala sesuatu yang datang dari murid baik berupa pertanyaan maupun tingkah laku yang tidak baik. Dengan pola tingkah laku yang bermacam-macam dari murid, maka guru sangat di tuntutan untuk memiliki kesabaran yang tinggi bukan sebaliknya guru bersifat pemaarah.<sup>20</sup>

Menurut Athiyyah al-Abrasy, guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, berlapang hati, banyak bersabar, tidak pemaarah karena hal-hal kecil.<sup>21</sup>

Pendapat Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Abdussamad al-Falimbani di atas sangatlah beralasan. Ketika murid tidak senang dengan sifat gurunya maka akan berdampak kepada tidak senangnya murid terhadap mata pelajaran yang di sampaikan walaupun pelajaran tersebut terlihat mudah

<sup>20</sup> Syaikh Abdussamad al-Falimbani, *Hidayatus Saalikin*, (Indonesia, al-Haramain, t.th.), h.

<sup>21</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, h. 141.

apalagi memang pelajaran yang cukup sulit di pahami seperti matematika. Hal ini akan berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar di mana pelajaran yang di sampaikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh murid-murid.

Menurut Nawawi al-Jawi seperti yang dikutip Rahmadi, guru hendaknya memiliki sifat *ihthimal* yakni guru harus bersabar terhadap berbagai persoalan yang diajukan murid kepada guru.<sup>22</sup>

Jadi syaikh Abdussamad al-Falimbani dan syaikh Athiyyah al-abrasy sama-sama memiliki pandangan bahwa guru harus punya sifat sabar dan pemaaf. Dengan berbagai macam pola tingkah laku murid maka seorang guru sangat di tuntutan akan kesabarannya. Kemudian guru juga di tuntutan untuk memiliki sifat pemaaf. Hal ini di karenakan tidak sedikit dari tingkah laku atau perbuatan maupun perkataan murid yang membuat guru tersinggung.

Nampak bahwa pemikiran kedua tokoh tersebut sangat relevan dengan dunia pendidikan zaman sekarang. Apalagi saat sekarang pemerintah gencar-gencarnya menerapkan pendidikan yang berbasis karakter. Agar terbentuk karakter yang diharapkan maka guru menjadi ujung tombak untuk membentuk karakter murid-muridnya. Hal yang pertama di lakukan oleh guru adalah memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>22</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-mawardi dan al-Ghazali*, h. 216.

#### 4. Mengamalkan ilmunya.

Menurut syaikh Abdussamad al-Falimbani, seorang guru hendaknya mengamalkan ilmu yang di miliknya terlebih dahulu. Hal ini di maksudkan agar ilmu yang di sampaikan kepada murid dapat di terima dan di ikuti.<sup>23</sup>

Sedangkan Athiyyah al-Abrasy dalam hal ini tidak menyebutkan secara jelas akan pentingnya guru mengamalkan ilmunya terlebih dahulu. Namun demikian dari pendapat beliau yang mengatakan guru adalah seorang bapak menunjukkan bahwa hendaknya guru terlebih dahulu mangamalkan ilmunya sebagaimana bapak menjadi contoh bagi anak-anaknya.<sup>24</sup>

Pendapat yang sama di sampaikan oleh Al-Gazali bahwa seorang guru harus mengamalkan ilmunya yaitu perbuatannya harus mencerminkan terhadap perkataannya bahkan ilmu yang dimiliki. Dalam hal ini orang berilmu lebih berdosa atas perbuatan maksiat daripada orang yang bodoh, karena mereka akan menyesatkan banyak orang yang telah mengikutinya.<sup>25</sup>

Apabila guru mengamalkan ilmu maka ia akan mampu menjelaskan dengan baik dan mudah di pahami oleh murid. Bahkan apa yang di sampaikan oleh guru akan lebih masuk ke lubuk hati murid karena dalam penjelasannya terdapat ruh amal.

---

<sup>23</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Hidayat as-Saalikin*, h. 171.

<sup>24</sup> Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, h. 141.

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, *Ibid*, h.72.

Menurut Syaikh Abdussamad al-Falimbani, seorang guru harus mengamalkan ilmunya, artinya apa yang diajarkan harus juga dilakukan, sebab ilmu tanpa amal bagaikan pohon tak berbuah. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Shaf ayat 2, yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, mengapa engkau katakan apa yang tidak engkau lakukan 23” Bahkan menurut Syaikh Athiyah al-Abrasy, orang yang ikhlas adalah orang yang sesuai antara perkataan dan perbuatannya.<sup>26</sup> Apa yang disampaikan oleh sang guru sesuai dengan apa yang ia kerjakan.

Oleh karena itu maka kewajiban seorang guru terlebih dahulu mengamalkan ilmu yang ia sampaikan kepada murid-muridnya. Sangatlah berbeda antara guru yang memang sudah mengamalkan akan ilmu dengan yang belum mengamalkannya. Hal ini dapat dirasakan dan dilihat bagaimana seorang guru ketika menyampaikan dan menguraikan akan ilmu yang diajarkan kepada murid-muridnya. Bagi guru yang sudah mengamalkan ilmunya maka lebih mudah dan jelas ketika dia mengajar karena tahu akan seluk-beluk ilmu yang disampaikan dengan berdasarkan pengalaman di lapangan.

5. Jangan malu menerima kebenaran.

Syaikh Abdussamad al-Falimbani mengatakan, bahwa seorang guru hendaknya menerima dan membenarkan pendapat yang disertai dalil atau argumentasi dari orang lain walaupun pendapat tersebut datang dari muridnya sendiri. Guru jangan malu untuk menerima kebenaran tersebut walaupun di

---

<sup>26</sup> Athiyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa falasifatuha*, h. 140.

hadapan orang banyak. Menurut beliau, mengikuti kebenaran itu wajib sekalipun yang mengatakan dibawah sang guru.<sup>27</sup>

Syaikh Athiyyah al-Abrasy mengatakan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah kesuksesannya dalam melaksanakan tugas dan kesuksesan murid-muridnya. Orang yang tergolong ikhlas ialah orang yang sesuai perkataan dan perbuatannya, melakukan apa yang ia ucapkan dan tidak malu-malu mengatakan, “Aku tidak tahu” bila ada yang tidak diketahuinya. Seorang yang benar-benar ‘alim ialah orang yang masih merasa harus selalu menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakikat. Disamping itu, ia ikhlas terhadap muridnya dan menjaga mereka.<sup>28</sup>

Tidak ada halangan seorang guru belajar dari muridnya, karena dalam pendidikan Islam seorang guru untuk bersifat rendah hati. Begitu juga seorang guru harus bijaksana dan tegas dalam kata dan perbuatannya, lemah lembut tanpa memperlihatkan kelemahan, keras tanpa memperlihatkan kekerasan.<sup>29</sup>

Seorang guru tidak perlu malu atau gengsi ketika menerima kritikan dan masukan dari muridnya. Guru harus lapang dada bahwa apa yang di sampaikan muridnya atau orang lain yang di sertai dengan dalil atau argumentasi yang tepat merupakan suatu kebenaran yang tidak boleh di tolak.

---

<sup>27</sup>Abdussamad al-Falimbani, *Hidayat as-Saalikin*, h. 171.

<sup>28</sup>Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, h. 140-141.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h.141.



Janganlah guru memandang siapa orang yang menyampaikan akan kebenaran tersebut namun lihat apa yang orang tersebut sampaikan.

Syaikh Abdussamad al -Falimbani mengatakan bahwa seorang guru tidak perlu malu atau gengsi ketika menerima kritikan dan masukan dari muridnya. Guru harus lapang dada bahwa apa yang di sampaikan muridnya atau orang lain yang di sertai dengan dalil atau argumentasi yang tepat merupakan suatu kebenaran yang tidak boleh di tolak. Janganlah guru memandang siapa orang yang menyampaikan akan kebenaran tersebut namun lihat apa yang orang tersebut sampaikan. Hal ini merupakan satu isyarat bahwa guru hendaknya senantiasa menambah ilmu dan wawasannya bukan cukup berpuas diri dengan apa yang telah di pahami.

Hal senada juga di sampaikan oleh syaikh Athiyah al-Abrasy, bahwa seorang guru selain menguasai ilmu yang di ajarkan juga hendaknya guru memperdalam pengetahuannya tentang pelajaran tersebut.

Pendapat kedua tokoh ini kalau di lihat metode pendidikan sekarang sangatlah relevan. Artinya bahwa murid di berikan kesempatan untuk bertanya ataupun menjawab tentang pelajaran yang sedang disampaikan gurunya. Murid bukan hanya pasrah saja dengan apa yang disampaikan oleh gurunya namun murid bisa mengkritik dan menyampaikan apa yang ia ketahui tentang pelajaran tersebut.

Dengan demikian maka suasana belajar mengajar akan lebih hidup dalam arti murid akan pro aktif bukan sebaliknya bersifat pasif. Tentu hal ini

sangat relevan dengan pendidikan sekarang dimana seorang murid dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Bahkan kita kenal metode belajar CBSA artinya Cara Belajar Siswa Aktif. Dengan memberikan ruang kepada murid maka metode seperti tersebut diatas akan dapat tercipta. Apalagi pada saat ini kurikulum 2013 sangat menekankan akan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Satu contoh dalam kurikulum 2013, guru diarahkan untuk membentuk kelompok diskusi siswa. Dalam kelompok ini nantinya guru memberikan bahan diskusi yang pada akhirnya masing-masing kelompok mempersentasikan hasil dari diskusi kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan pertanyaan atau tanggapan.

6. Jangan sombong.

Menurut Syaikh Abdussamad al-Falimbani, seorang guru hendaknya bersifat rendah hati pada perkumpulan orang banyak dan majelis orang banyak. Seorang guru janganlah memiliki perasaan lebih baik atau lebih berilmu dari pada orang lain. Namun hendaknya seorang guru memiliki perasaan bahwa dirinya sama saja dengan orang lain.<sup>30</sup>

Athiyah al-Abrasy mengatakan, seorang yang benar-benar ‘alim ialah orang yang masih merasa harus selalu menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakikat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Hidayat as-Saalikin*, h. 170.

<sup>31</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, h. 140-141.

Pandangan Abdussamad al-Falimbani dan Athiyyah al-Abrasy di atas menunjukkan bahwa guru tidak sepatutnya merasa memiliki ilmu yang akan menyebabkan ia memandang rendah orang lain. Namun sebaliknya seorang guru harus merasa bahwa ia belum berilmu sehingga akan selalu menambah wawasan keilmuan. Hal ini sangat sesuai dengan program pendidikan jaman sekarang di mana pemerintah menggalakkan peningkatan mutu pendidikan para guru. di antaranya dengan memberikan beasiswa kepada guru-guru yang belum mencapai tingkat sarjana. Tidak hanya berhenti di tingkat sarjana ( S1 ) pemerintah terus meningkatkan kualitas guru dengan mengucurkan dana beasiswa program pasca sarjana (S2).

7. Jangan bergurau berlebih-lebihan.

Syaikh Abdussamad al-Falimbani menjelaskan bahwa orang ‘alim jangan bergurau-gurau dan bermain-main pada perhimpunan orang banyak.<sup>32</sup> Menurut beliau, hendaknya seorang guru menjaga lidahnya dari *al-mazaaj* yaitu bergurau-gurau, *sakhriyah* yaitu bersenda, dan *istihzaai bi al-naas* yaitu menghinakan manusia dengan permainan-mainannya. Semua yang disebutkan beliau dilarang dalam agama apabila berlebih-lebihan, kalau sekedar saja maka kata beliau tidaklah mengapa.

Syaikh Abdussamad al-Falimbani menjelaskan, janganlah bergurau yang berlebihan karena yang demikian itu menyebabkan banyak tertawa

sedangkan banyak tertawa itu mematikan hati. Beliau mengutip Hadits Nabi Saw.yang menjelaskan tentang ancaman bersenda gurau yang berlebihan sebagai berikut :

Artinya: “ bahwa seorang laki-laki berkata dengan satu perkataan agar temannya tertawa-tawa maka hal itu menyebabkan laki-laki tersebut dimasukkan kedalam neraka jahannam selama tujuh puluh tahun”.<sup>33</sup>

Menurut Syaikh Athiyyah al-abrasy, untuk menjadi seorang guru yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan dari hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak membuat ribut dan berteriak-teriak supaya dia dihormati dan dihargai.<sup>34</sup>

Bergurau bisa menghilangkan wibawa, martabat, dan harga diri, menimbulkan kesedihan, menghilangkan manisnya cinta, memperburuk pemahaman seorang faqih, mematikan hati, menjauhkan diri dari tuhan, membuat seseorang menjadi rendah, menghilangkan tekad, menggelapkan berbagai rahasia, mematikan pikiran, memperbanyak dosa dan menampakkan aib.<sup>35</sup>

Namun demikian bergurau yang tidak berlebihan tidak lah mengapa. Hal ini sebagaimana pendapat al-Gazali yang mengatakan, senda gurau yang tercela adalah senda gurau yang dilakukan secara terus-menerus. Senda gurau

---

<sup>33</sup> lihat *Hidayatu al-Saalikin*, h. 97.

<sup>34</sup> Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, h. 141.

<sup>35</sup> Lihat Rahmadi, *Guru dan Murid Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, h. 226.

yang seperti ini akan mematikan hati dan menghilangkan ke wibawaan. Menurut al-Ghazali, senda gurau yang dilakukan sesekali tidak perlu dicela karena Nabi juga sesekali bersenda gurau.<sup>36</sup>

Pendapat ke dua tokoh tersebut sangat relevan dengan dunia pendidikan sekarang. Akhir-akhir ini sangat kuat dorongan untuk menciptakan pendidikan yang berkarakter. Pendidikan yang tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan saja namun juga pendidikan yang membentuk kepribadian (apektif) murid.

Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya harus di mulai dari guru sebagai orang yang sangat berperan penting dalam membimbing dan memberikan teladan kepada murid-muridnya dalam upaya pembentukan karakter yang di harapkan. Maka sebab itulah wibawa guru harus muncul di hadapan murid-murid. Agar wibawa guru nampak terlihat di hadapan murid-murid maka bersenda gurau yang berlebihan harus dihindari sebagaimana yang di sampaikan syaikh Abdussamad al-Falimbani dan syaikh Athiyyah al-Abrasy.

8. Harus mengetahui tabiat murid.

Syaikh Abdussamad al-Falimbani mengatakan bahwa guru hendaknya mampu melihat perbedaan dan perkembangan kemampuan muridnya. Oleh

---

<sup>36</sup>Al-Ghazali, *Ihya*, Juz III. h. 124

karena itu, guru dituntut teliti dengan kondisi murid seperti ini dan memiliki kesabaran dalam menghadapinya.<sup>37</sup>

Syaikh Athiyah al-Abrasy mengatakan, guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, perasaan dan pemikiran murid agar ia tidak salah mendidik mereka. Inilah yang disuarakan oleh ahli-ahli pendidikan pada abad kedua puluh ini.<sup>38</sup>

Dalam pendidikan Islam, seorang guru diharuskan berpengetahuan tentang kesedian dan tabiat anak-anak serta memperhatikan hal itu agar dapat memilihkan mata pelajaran yang cocok untuk mereka yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka. Jangan melompatkan mereka dari sesuatu yang terang nyata menimbulkan komplikasi, dari suatu yang kelihatan dimata pada sesuatu yang tidak tampak, tetapi hendaklah menurut tingkat kesanggupan mereka. Jangan berpindah subjek dari yang mudah kepada yang sukar dan dari yang jelas pada yang tidak terang secara sekaligus, tetapi diberikan secara beransur-ansur menurut persiapan, pengertian dan pemikiran mereka.<sup>39</sup>

Pendapat Abdussamad al-Falimbani dan Athiyah al-Abrasy tersebut di atas menunjukkan bahwa seorang guru diharuskan memiliki pengetahuan tentang kemampuan dan tabiat murid-murid agar dapat memilihkan mata pelajaran yang cocok untuk mereka yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka. Adanya jenjang-jenjang pendidikan juga merupakan implementasi

---

<sup>37</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Hidayat as-Saalikin*, h. 170.

<sup>38</sup> Athiyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, h. 142.

<sup>39</sup> Athiyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, h. 142.

dari pemikiran yang berbasis pada perkembangan otak anak. Sehingga pemikiran yang di sampaikan ke dua tokoh di atas sangat relevan dengan dunia pendidikan sekarang.

#### 9. Menguasai materi pelajaran.

Menurut Abdussamad al-Falimbani, guru jangan malu untuk mengatakan “aku tidak tahu” atau dengan mengatakan “wallahu a‘lam” ketika ragu atau tidak tahu pada suatu masalah tertentu.<sup>40</sup> Dari pendapat beliau tersebut menunjukkan bahwa guru harus benar-benar siap untuk mengajari murid-muridnya baik dari segi pisik maupun dalam penguasaan materi.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang mata pelajaran tersebut. Janganlah menjadikan pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar. Seorang guru mempunyai kedudukan tinggi dalam studi tingkat tinggi, merupakan tempat kepercayaan dan penghargaan bagi mahasiswa dan orang tuannya.<sup>41</sup>

### B. Etika Murid

#### 1. Membersihkan hati.

Menurut syaikh Abdussamad al-Falimbani, seorang murid penting mensucikan hatinya karena ilmu itu setengah dari ibadah yang batin dan tidak sah ibadah itu melainkan dengan suci daripada najis seperti shalat yang tidak

---

<sup>40</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Hidayat as-Saalikin*, h. 170

<sup>41</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, h. 142.

sah apabila tidak suci dhohirnya seperti tempat, badan, dan pakainnya. Beliau pun mengutip perkataan Ibnu Mas'ud ra. yakni "Tiada didapat ilmu itu dengan dengan membanyakkan riwayat dan banyak mengaji kitab tetapi ilmu akan didapat dengan nur yang diletakkan oleh Allah didalam hati".<sup>42</sup>

Athiyyah al-Abrasy mengatakan, siswa itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk karena belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah. Ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang suci, berhias dengan moral yang baik, seperti berkata benar, ikhlas, takwa, rendah hati, zuhud dan menerima apa yang ditentukan Tuhan serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati dan angkuh.<sup>43</sup>

Pendapat Abdussamad al-Falimbani dan Athiyyah al-abrasy tersebut senada juga dengan apa yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, Seorang murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini disebabkan bahwa ilmu adalah ibadah hati, dan merupakan shalat secara rahasia dan mendekati batin kepada Allah Swt Sebagaimana tidak syah shalat yang menjadi tugas anggota dhahir kecuali dengan mensucikan anggota dhahir dari segala hadats dan najis, maka begitu pulalah, tidak syah kebaktian bathin dan kemakmuran

---

<sup>42</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Sairu al-Saalikin*, h. 13.

<sup>43</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, h. 147.



hati dengan ilmu pengetahuan, kecuali sesudah sucinya ilmu itu dari kekotoran budi dan kenajisan sifat.<sup>44</sup>

Lebih lanjut al-Gazali mengatakan, ilmu adalah cahaya yang tidak akan dicurahkan oleh Allah Swt pada hati dan jiwa yang kotor. Dalam hal ini kekotoran bathin lebih penting dijauhkan, karena kekotoran sekarang akan membawa kepada kebinasaan pada masa yang akan datang. Al-Ghazali menggambarkan tentang ilmu yaitu dengan mengumpamakan antara malaikat dan anjing. Malaikat tidak akan masuk pada rumah yang mana terdapat anjing di dalamnya. Padahal rahmat Allah (ilmu pengetahuan) tidak akan dicurahkan pada manusia selain dengan perantaraan malaikat.<sup>45</sup> Oleh karena itu, kebersihan hati merupakan tonggak awal bagi para murid dalam menuntut ilmu.

Menurut Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah al-Abrasy, seorang murid hendaknya terlebih dahulu membersihkan atau mensucikan hatinya sebelum menuntut ilmu. Penyakit-penyakit hati yang harus dihilangkan di antaranya adalah *riya*, *ujub*, *kibr*, *hasad*, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Ilmu merupakan setengah dari ibadah batin sehingga tidak sah ibadah itu melainkan suci dari najis seperti tidak sahnya shalat apabila tidak suci dhohirnya.<sup>46</sup> Bahkan menurut al-Gazali, ilmu merupakan

---

<sup>44</sup> *Ibid.* h. 13.

<sup>45</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-kitab al-Islam, t.t.), h.62.

<sup>46</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Hidayat as-Saalikin*, h. 43.

cahaya dimana cahaya tidak akan di curahkan oleh Allah Swt. pada hati yang kotor.<sup>47</sup>

Kalau kita lihat pendapat kedua tokoh tersebut di atas, maka hal itu sangat relevan dengan kondisi pendidikan zaman sekarang. Apabila seorang murid sejak awal membersihkan hati ketika hendak menuntut ilmu maka dalam pandangan Islam ia akan dimudahkan untuk memperoleh ilmu tersebut. Selain itu juga murid akan mendapatkan keberkahan ilmu yang di dapat dari gurunya. Ciri keberkahan diantaranya adalah ilmu tersebut bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Namun sebaliknya ketika hati simurid sudah kotor, maka hal ini nantinya akan berpengaruh besar terhadap kehidupannya setelah selesai ia menuntut ilmu. Kalau kita perhatikan zaman sekarang betapa banyak orang yang berpendidikan, pintar dan memiliki jabatan yang cukup tinggi akan tetapi justru menjerususkannya kepada perbuatan dosa.

Di antara kasus-kasus yang sudah sering terjadi dan menjadi rahasia umum adalah maraknya korupsi. Orang yang korupsi kalau dilihat dari segi materi bukanlah orang yang tidak berharta tetapi justru sebaliknya hartanya sangat melimpah. Tetapi kenapa masih melakukan korupsi? Inilah bukti nyata bahwa ilmu yang ia peroleh tidak mendatangkan keberkahan dan kemamfaatan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

---

<sup>47</sup> Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Islam, t.t.), h. 62.

Demikian itu disebabkan oleh penyakit hati yakni sifat tamak atau serakah dengan harta. Dengan kata lain orang tersebut *hubb al-dunya*. Nabi mengatakan” bukanlah orang yang kaya itu orang yang banyak harta tetapi orang yang kaya adalah orang yang kaya hati”.

Dengan bersihnya hati seorang murid ketika akan menuntut ilmu maka diharapkan nantinya akan membawa perubahan yang besar bagi bangsa dan negara di manapun khususnya bangsa Indonesia. Sebagaimana yang diinginkan oleh Pancasila pada sila pertama yakni ketuhanan yang Maha Esa. Artinya bahwa seluruh warga negara Indonesia hendaknya dalam aktifitas kehidupan sehari-hari berlandaskan kepada nilai-nilai religius. Sehingga nantinya akan tercipta negara yang aman, damai, tentram dan sejahtera.

## 2. Konsentrasi dengan pelajaran.

Abdussamad al-Falimbani mengatakan, murid hendaknya mengosongkan hati dari pada kesibukan dunia dan menjauhi dari kesibukan dengan anak dan istri, jual beli serta semua yang menyebabkan keraguan dalam hati bagi orang yang menuntut ilmu.<sup>48</sup>

Athiyah al-Abrasy mengatakan, dalam menuntut ilmu murid harus bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air. Tanpa ragu-ragu bepergian ketempat-tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki untuk mendatangi guru.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Sairu al-Saalikin*, h. 13.

<sup>49</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, h. 148.

Pendapat yang dikemukakan oleh Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyah al-Abrasy tersebut di atas dimaksudkan agar seorang murid atau peserta didik fokus kepada pelajaran. Jangan ada dalam pikiran atau perbuatan yang dapat memecah konsentrasi ketika menuntut ilmu. Hal ini tentunya dimaksudkan agar si murid dapat memahami dan menguasai ilmu yang dia pelajari secara maksimal.

Pemikiran kedua tokoh ini nampaknya sangat relevan dengan dunia pendidikan sekarang. Betapa banyak program-program beasiswa yang ditawarkan untuk belajar keluar negeri baik negeri Islam maupun Eropa, baik yang ditawarkan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sehingga negara Indonesia nantinya menjadi negara yang maju dan sejajar dengan negara-negara maju lainnya.

### 3. Rendah hati.

Syaikh Abdussamad al-Falimbani berpendapat, hendaklah orang yang belajar ilmu itu merendahkan dirinya, menghinakan diri dan jangan membesarkan diri atas suatu ilmu yang diulang oleh gurunya. Jangan seorang murid mengatakan dalam hatinya ilmu ini kecil atau kitab ini kecil karena aku telah banyak mengkaji, kenapa guru menyuruh aku untuk mengaji kitab kecil ini. Seyogyanya seorang murid menerima apa yang diajarkan oleh gurunya dan apa yang diperintahkan gurunya. Jangan menyangkal/membantah kepada gurunya, jangan memerintah kepada gurunya itu suatu ilmu yang ingin

dibacanya atau kitab yang hendak dibacanya tetapi hendaknya diserahkan kepada gurunya.<sup>50</sup>

Athiyyah al-Abrasy mengatakan, hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.<sup>51</sup>

Pandangan Athiyyah al-Abrasy di atas menunjukkan bahwa murid hendaknya berusaha keras agar gurunya senang dan ridho kepadanya. Ini juga menunjukkan bahwa murid yang baik adalah murid yang tidak sombong di hadapan gurunya. Tidak akan memuliakan dan melayani guru apabila sang murid memiliki sifat sombong dengan gurunya. Sehingga segala bentuk pelayanan (*khidmat*), penghormatan kepada guru akan di lakukan oleh murid demi menyenangkan hati gurunya. Apabila hati guru senang maka keberkahan dan keridhoan guru akan di dapat sehingga ilmu yang di peroleh akan memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Seorang murid walau bagaimanapun tingginya ilmu yang telah ia peroleh, maka tetaplah di tuntut untuk tidak menyombongkan diri baik di hadapan orang lain lebih-lebih di hadapan gurunya. Sebab hal ini bisa terjadi ketika seorang murid sudah mengenyam pendidikan yang tinggi dan bisa mengukur kemampuan guru-gurunya dahulu di waktu kecil atau remaja apalagi gurunya yang tinggal di pedesaan. Inilah pesan dari syaikh

---

<sup>50</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Sairu al-Saalikin*, h. 13.

<sup>51</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, h. 148.

Abdussamad al-Falimbani dan syaikh Athiyyah al-Abrasy. Sikap rendah hati ini sangatlah relevan dengan kondisi pendidikan sekarang maupun yang akan datang. Sebab dalam pandangan Islam keberkahan ilmu tidak akan di peroleh apabila murid tidak *ta'dhim* atau memuliakan gurunya.

Sikap *ta'dhim* atau memuliakan guru dalam dunia pendidikan sekarang sangatlah relevan. Bisa kita lihat di sekolah-sekolah betapa banyak usaha-usaha yang di lakukan pihak sekolah agar anak muridnya hormat dan patuh kepada gurunya. Misalnya ada selogan 4S, yakni Senyum, Salam, Sapa dan Santun. Bahkan di sekolah juga di biasakan murid ketika bersalaman dengan gurunya untuk mencium tangan gurunya. Ketika sikap murid baik terhadap gurunya maka dengan sendirinya guru akan mendo'akan kebaikan dan keberkahan bagi muridnya. Walaupun ini juga bisa dilakukan guru kepada muridnya yang kurang *ta'dhim* atau memuliakan gurunya karena rasa belas – kasih yang dimiliki sang guru.

#### 4. Hindari perselisihan.

Menurut syaikh Abdussamad al-Falimbani, murid hendaknya memelihara diri dari mendengarkan ilmu yang kebanyakan ulama berbeda pendapat karena akan menimbulkan kebingungan dan pada akhirnya menyebabkan was-was didalam hati. Bagi orang yang baru belajar menuju jalan akhirat hanya menuntut ilmu yang membuat hati tenang dalam beribadah.

Jangan berniat menuntut ilmu karena berkeinginan mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat antara ulama.<sup>52</sup>

Sedangkan Athiyyah al-abrasy mengatakan, murid jangan terlalu sering mengganti guru, tetapi harus berpikir panjang dulu sebelum bertindak mengganti guru.<sup>53</sup> Ini menunjukkan bahwa menurut Athiyyah al-Abrasy murid tidaklah dianjurkan untuk berganti-ganti guru yang nantinya menyebabkan kebingungan bagi murid sendiri. Kebingungan itu akan terjadi karena perbedaan pendapat antara guru yang satu dengan yang lainnya.

#### 5. Mengamalkan ilmunya.

Abdussamad al-Palimbani mengatakan, jangan meninggalkan menuntut segala sesuatu yang dipuji oleh syara' jika ia berkehendak agar pandai dalam ilmu tetapi setelah menuntut ilmu yang fardhu 'ain hendaknya mengamalkan apa yang telah dipelajari tersebut. Kemudian jika ada waktu yang lapang hendaknya membaca *aurad* nya karena yang demikian itu fardhu kifayah karena sudah dimaklumi bahwa fardhu 'ain lebih utama dari fardhu kifayah.<sup>54</sup>

Menurut Athiyyah al-Abrsy, niat mencari ilmu adalah untuk mengisi jiwanya dengan *fadhilah*, mendekatkan diri kepada Allah, bukanlah dengan maksud menonjolkan diri, berbangga-bangga dan gagah-gagahan.<sup>55</sup> Untuk

---

<sup>52</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Sair al-Salikin*, h. 14.

<sup>53</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, h. 148.

<sup>54</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Sair al-Salikin*, h. 14.

<sup>55</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, h. 147,

mendekatkan diri tentunya dengan amal ibadah. Tidak akan dekat seorang hamba dengan Allah Swt kalau tidak beramal sesuai dengan ilmu yang telah di pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang di pelajari oleh murid hendaknya di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab ilmu yang tidak di amalkan maka tidak akan memberikan manfaat tetapi justru akan menjadi beban yang berat kelak di akhirat.

6. Sungguh-sungguh menuntut ilmu.

Menurut Syaikh Abdussamad al-Falimbani, murid harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu yang memberi manfaat di akhirat seperti ilmu fiqih, ilmu usuluddin, ilmu mu'amalah, ilmu suluk, dan ilmu tariqat yang membawa kepada ilmu mukasafah dan ilmu hakikat.<sup>56</sup>

Athiyyah al-Abrasy mengatakan, murid harus bersungguh-sungguh tekun belajar, baik siang ataupun malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.<sup>57</sup>

7. Berprasangka baik kepada guru.

Menurut Abdussamad al-Falimbani, murid jangan berprasangka jelek kepada gurunya seperti kisah nabi Musa dengan nabi Khidir as. Bagaimanapun sifat dan keadaan guru, murid tetap di tuntut untuk

---

<sup>56</sup> Abdussamad al-Falimbani, *Sairu al-Saalikin*, h. 14

<sup>57</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, h. 148.



berprasangka yang baik kepada gurunya. Hal ini juga menunjukkan bahwa murid memuliakan dan menghormati gurunya.<sup>58</sup>

Hal senada juga di sampaikan Athiyyah al-Abrasy, murid jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan menipu guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, segera meminta maaf kepada guru jika tergelincir lidah.<sup>59</sup> Apabila murid perprasangka baik maka ia tidak akan mengatakan sesuatu yang tidak di senangi oleh gurunya.

8. Ucapkan salam kepada guru.

Abdussamad al-Falimbani mengatakan bahwa etika murid mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu dengan gurunya.<sup>60</sup>

Bendapat yang sama juga di sampaikan Athiyyah al-Abrasy, ketika bertemu dengan guru, murid harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya.<sup>61</sup>

9. Jangan bicara di hadapan guru.

Menurut Abdussamad al-Falimbani, seorang murid jangan berbicara di hadapan gurunya termasuk juga bertanya sebelum minta izin kepada gurunya.<sup>62</sup> Pendapat yang sama di sampaikan Athiyyah al-Abrasy yang

<sup>58</sup> Syaikh Abdussamad al-Falimbani, *Hidayah al-salikin*, h. 171-172.

<sup>59</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, h. 148.

<sup>60</sup> Syaikh Abdussamad al-Falimbani, *Hidayatus salikin*, h. 171-172.

<sup>61</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, h. 148.

<sup>62</sup> Syaikh Abdussamad al-Falimbani, *Hidayah al-ssalikin*, h. 171-172.

mengatakan bahwa murid jangan berbicara di hadapan gurunya kecuali setelah mendapat izin dari guru.<sup>63</sup>

Nampaknya yang di maksud oleh ke dua tokoh ini adalah berbicara pada saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Sebab berbicara ketika guru menjelaskan akan menyebabkan terganggunya proses belajar-mengajar.

#### 10. Duduk dengan tenang.

Menurut Abdussamad al-Falimbani, murid hendaknya jangan berpaling kekiri dan kekanan ketika dihadapan gurunya tetapi hendaklah ia duduk dengan tunduk lagi beradab seolah-olah ia dalam keadaan sembahyang.<sup>64</sup> Athiyyah al-Abrasy mengatakan, murid tidak di perkenankan berjalan-jalan di hadapan gurunya.<sup>65</sup>

Berdasarkan pendapat ke dua tokoh tersebut di atas menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menghendaki seorang murid duduk dengan tenang, tidak menoleh ke kiri- ke kanan apalagi berjalan-jalan di hadapan gurunya.

#### 11. Jangan banyak bertanya.

Baik Abdussamad al-Falimbani maupun Athiyyah al-Abrasy tidak melarang murid untuk bertanya kepada gurunya. Sebab hal ini sangat wajar apabila murid belum paham dengan penjelasan gurunya. Namun yang di

---

<sup>63</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, h. 148.

<sup>64</sup> Syaikh Abdussamad al-Falimbani, *Hidayatussalikin*, h. 171-172.

<sup>65</sup> Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiah wa Falasifatuha*, h. 148.

maksud jangan banyak bertanya di sini adalah murid jangan bertanya pada saat guru menjelaskan pelajaran atau pada saat guru sudah letih.<sup>66</sup>

Ke dua tokoh di atas mengajarkan bahwa murid hendaknya bertanya akan hal-hal yang penting dan substansial saja. Itupun juga simurid meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. Apabila diizinkan barulah murid boleh mengajukan pertanyaan kepada gurunya.

Pandangan Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah al-Abrasy tersebut cukup relevan dengan pendidikan sekarang. Di sekolah-sekolah umum sekarang ini, etika murid misalnya ketika guru menjelaskan pelajaran sangat banyak yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh kedua tokoh tersebut. Ketika etika ini dilakukan oleh murid maka suasana belajar mengajar akan berjalan dengan tenang dan lancar. Namun sebaliknya bila etika ini tidak diterapkan oleh murid, maka kondisi belajar mengajar akan menjadi kurang efektif karena akan terjadi keributan-keributan dari murid. Murid-murid nantinya akan seenaknya berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan pelajaran. Oleh karena itu sangat tepat kalau etika seperti ini dilakukan baik di sekolah-sekolah agama lebih-lebih sekolah yang kurang pendidikan agamanya.

---

<sup>66</sup> Lihat, Syaikh Abdussamad al-Falimbani, *Hidayatussalikin*, h. 171-172 dan Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, h. 148.

## 12. Menuntut ilmu secara bertahap.

Dalam istilah Syaikh Abdussamad al-Falimbani, murid hendaknya terlebih dahulu menuntut ilmu yang *fardhu 'ain* dari pada ilmu yang *fardhu kifayah*. Sedangkan Syaikh Athiyyah al-Abrasy mengatakan hendaknya murid terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.

Pandangan kedua beliau ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan sekarang. Seorang murid dia tidak diperkenankan masuk sekolah dasar sebelum ia menjalani pendidikan anak usia dini (PAUD). Demikian juga seorang murid tidak dapat masuk ke sekolah tingkat pertama kalau belum menyelesaikan pendidikan dasarnya (SD) dan demikian seterusnya. Pandangan Syaikh Abdussamad al-Falimbani dan Syaikh Athiyyah al-Abrasy di maksudkan untuk menyesuaikan materi pelajaran yang akan diberikan dengan kemampuan daya nalar murid.

## 13. Belajar tiada akhir.

Walaupun Syaikh Abdussamad al-Falimbani tidak menyebutkan secara eksplisit tetapi secara implisit beliau mengajarkan bahwa seorang murid hendaknya terus menerus berniat untuk belajar sampai akhir hayatnya. Sebab dalam pandangan beliau jalan untuk menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat tidak akan selalu berjalan lancar namun pasti ada hambatan dan tantangan yang akan dihadapi. Apalagi tujuan utamanya adalah akhirat maka kewajiban niat belajar terus menerus harus dilakukan karena syaithan akan senantiasa berusaha menggoda dan menggelincirkan manusia dari jala-Nya yang lurus.

Sebagaimana pepatah arab mengatakan “ tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”.

Sedangkan syaikh Athiyah al-Abrasy secara jelas mengatakan pada poin ke-12, bahwa murid hendaknya berniat menuntut ilmu sampai akhir umurnya.

Pandangan kedua tokoh ini sangat sesuai dengan dunia pendidikan sekarang, yakni sering di kenal dengan istilah *long live education*, artinya pendidikan sepanjang umur. Dengan demikian murid akan senantiasa menggali dan mengkaji ilmu dengan tiada bosan-bosannya. Bahkan ada ungkapan bahwa orang yang merasa cukup dengan ilmu yang ada berarti orang itu telah mati. Wallahu a’lam.